

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagian kecil aspek utama yang harus diperoleh setiap individu dalam menjalani kehidupannya yaitu pendidikan. Rumit dan membutuhkan waktu yang lama untuk memperoleh pendidikan, yaitu melalui suatu proses pembelajaran yang akan mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku individu dalam setiap tindakan dan pemikirannya. Selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pernyataan di atas mengingatkan kita bahwa pendidikan memiliki tujuan dan peran yang sangat krusial. Peran pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dengan menumbuhkan dan membangun karakter serta kebudayaan bangsa yang bermoral tinggi, sementara itu tujuannya yaitu mengembangkan kemampuan siswa dan siswi sehingga mereka menjadi pribadi yang percaya dan taat kepada Tuhan yang Maha Kuasa, memiliki akhlak yang baik, bugar, cerdas, terampil, inovatif, mandiri, serta berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Agar peran dan tujuan dari pendidikan nasional terwujud, pendidikan perlu mempunyai tempat atau lembaga berupa sekolah. Salah satunya yaitu pendidikan sekolah dasar, yang merupakan tahap pendidikan awal yang wajib untuk dilalui.

Setiap jenjang pendidikan khususnya di Sekolah Dasar, siswa diwajibkan mengikuti beberapa subjek pembelajaran tertentu, salah satunya adalah subjek pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia adalah subjek pembelajaran yang fokus pada penguasaan kemampuan berbicara, menulis, dan membaca. Bidang studi Bahasa Indonesia mengharuskan siswa untuk mampu memahami konteks dan sumber bacaan, memiliki keterampilan literasi, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara sesuai dengan kaidah serta

ejaan yang benar (Rahmat, 2017). Dengan demikian, kemampuan berbahasa sangat krusial bagi setiap individu, baik dalam kemampuan menulis, membaca dan menyimak selain itu berbahasa juga memiliki peran dalam menghubungkan antara ide atau pandangan penulis sehingga tulisan dapat dipahami dengan baik.

Memanfaatkan berbagai pendekatan untuk mengajarkan siswa Bahasa Indonesia, Bahasa daerah, dan Bahasa asing diperlukan dalam pembelajaran bahasa (Sunendar et al., 2021). Selain itu, bahasa adalah alat yang dipakai oleh setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Setiap individu dapat memanfaatkan bahasa untuk mendapatkan informasi, mengungkapkan perasaan, dan memahami sebuah ide. Sesuai dengan hal tersebut bahwa pembelajaran Indonesia memiliki tujuan agar siswa mempunyai keterampilan berbahasa Indonesia yang benar dan sesuai, juga mampu mengerti bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan konteks, tujuan komunikasi, dan tingkat pengalaman di Sekolah Dasar (Tanjung, 2019). Jadi, dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia sangatlah berarti dalam bidang pendidikan, baik dalam mempelajari bahasa menulis, berbicara, menyimak dan membaca. Dalam kehidupan setiap individu, berbahasa memiliki peran yang krusial. Karena empat berbahasa tadi akan selalu digunakan di setiap jenjang pendidikan, idealnya dari usia dini anak dapat belajar dan mengembangkan keterampilan berbahasanya.

Membaca adalah salah satu kategori kemampuan berbahasa. Membaca adalah teknik yang diterapkan oleh inividu untuk memahami informasi yang ingin disampaikan pengarang melalui tulisan atau teks (Karyana & Akbar, 2019). Membaca merupakan kegiatan yang mesti dikerjakan oleh setiap manusia, karena dari membaca kita akan mendapatkan ilmu dan wawasan dari bacaan. Membaca adalah jembatan untuk memahami dan memperluas pandangan dan pengetahuan, sementara menulis adalah tempat untuk menghasilkan sebuah karya. Salah satu kemampuan yang amat berarti adalah membaca, karena dengan membaca dapat memperluas wawasan, memperbanyak pengetahuan, membuka cakrawala dunia, dan menjelajahi berbagai wawasan ilmu yang belum sebelumnya belum kita tahu. Melalui membaca, individu diberikaan peluang untuk menambah pengetahuannya dengan cara menyelidiki berbagai informasi dari beragam sektor di bumi (Rahman, 2020). Karena itu, pengembangan membaca diperlukan di setiap level

pendidikan, sehingga siswa dan siswi dapat dengan efisien, akurat, dan terampil memahami pesan, isi, dan makna teks. Penelitian terkait pembelajaran bahasa dan literasi, pendidikan orang tua, dan keterampilan awal anak ini sangat penting karena dapat membantu pemangku kepentingan dalam menyusun kebijakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa dan literasi anak di keluarga. Hal ini juga menggambarkan kontribusi orang tua dalam memberikan dukungan pada keberhasilan pembelajaran bahasa dan literasi anak. Implikasi dari penelitian ini adalah agar guru, orang tua, dan pemangku kepentingan dapat mengetahui standar ukuran pembelajaran bahasa dan literasi dini yang harus dimiliki oleh anak usia dini. Selain itu, ukuran standar ini mungkin berguna bagi pengambil kebijakan yang akan melakukan program literasi (Lyesmaya, 2022).

Dalam menentukan dan memberikan makna pada suatu teks merujuk pada strategi menyeluruh yang dilaksanakan melalui serangkaian prosedur yang telah direncanakan. Siswa dapat memanfaatkan tiga domain utama saat membaca yaitu afektif, perseptuan, dan kognitif. Dengan memanfaatkan tiga domain tersebut, pelajar akan cepat memahami arti bacaan karena mereka dapat menggabungkan pengetahuan lamanya dengan pengetahuan baru yang mereka peroleh dari membaca. Dengan adanya metode tersebut maka akan lebih memudahkan siswa dalam mengambil makna atau isi bacaan yang ia baca. Sehingga siswa akan lebih paham dengan pesan yang disampaikan melalui bacaan tersebut.

Keterampilan pertama yang perlu dimiliki setiap siswa terutama siswa sekolah dasar adalah keterampilan. Keterampilan membaca siswa akan berdampak pada prestasi belajar mereka. Sejalan dengan hal tersebut keterampilan membaca pemahaman ialah aktivitas yang harus dikerjakan semua orang dalam proses membaca, dalam membaca tulisan pembaca diharapkan bisa memahami isi bacaan yang tersirat sehingga kita bisa mengerti dan mendapatkan informasi dari apa yang kita baca. Kemampuan membaca memiliki peranan yang sangat krusial untuk diperkenalkan sejak usia muda, terutama dalam aspek membaca pemahaman, melalui kemampuan membaca pemahaman yang diharapkan siswa dapat memahami isi teks, siswa diminta untuk menganalisis dan menginterpretasikan isi teks sehingga siswa diharapkan dapat menarik kesimpulan

dari isi bacaan yang dibacanya. Oleh karena itu pembelajaran membaca sangatlah penting dilakukan disemua mata pelajaran.

Salah satu pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah yaitu melalui proses pembiasaan literasi di sekolah agar siswa dapat membaca tanpa adanya keterpaksaan sehingga membaca merupakan sebuah kebiasaan. Sejalan dengan hal tersebut budaya literasi harus ditingkatkan lagi agar siswa dapat menghadapi tantangan zaman abad 21, abad 21 ini salah satunya yaitu mengembangkan keterampilan membaca yang menuntut keterampilan tingkat tinggi. Keterampilan abad ke-21 mengkristal menjadi empat kemampuan utama, yaitu berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, dan berkreasi (Sunendar, 2019).

Pembelajaran membaca merupakan hal yang amat berarti yang harus dilaksanakan oleh manusia. Sejalan dengan hal tersebut Kusmawati (2021) menyatakan bahwa membaca tidak hanya bukan hanya aktivitas esensial dalam kehidupan harian, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk meningkatkan keahlian berbahasa seseorang. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa dituntut bukan sekadar mampu melafalkan kata atau kalimat saja, namun siswa juga dituntut untuk memahami isi dari teks bacaan tersebut.

Di sekolah dasar terdapat 2 fase membaca yang akan dipelajari, diantaranya yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan aktivitas membaca secara lebih dalam mendapatkan pemahaman lengkap yang berisi pada teks bacaan tersebut (Herliyanto 2015). Keberhasilan pada siswa ini juga merupakan akar dari membaca pemahaman dan bagaimana siswa tersebut memahami sebuah teks bacaan dan mengerti maksud yang disampaikan pada sebuah konteks bacaan.

Keterampilan membaca adalah elemen yang amat berarti, sehingga siswa sekolah dasar harus menguasainya. Materi yang ditulis adalah materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa, sehingga untuk memperoleh wawasan yang bermanfaat dari bacaan yang mereka pahami maka siswa harus dapat melaksanakan aktivitas membaca. Penguasaan akademik bermula dari keterampilan siswa dalam membaca. Oleh karena itu siswa harus kembali diberikan pembiasaan berliterasi untuk meningkatkan ketertarikan dalam membaca dan dapat melatih peserta didik dalam memahami isi bacaan.

Sifa Rizkika Fauzi, 2024

PENGARUH MODEL COOPERATIVE INTEGRATED READING COMPOSITION (CIRC) BERBANTUAN GAMBAR SERI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peranan utama dalam perkembangan belajar siswa adalah minat. Siswa yang memiliki ketertarikan pada bidang tertentu akan berupaya lebih gigih untuk mendalami area tersebut dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki ketertarikan pada suatu bidang (Yulia & Irma, 2022). Oleh karena itu, ketertarikan siswa perlu diarahkan kepada hal yang positif seperti minat siswa dalam membaca. Karena apapun materi yang diajarkan oleh guru siswa tidak akan terlepas dari kegiatan membaca.

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran dan mengerti apa yang disampaikan ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menguasai kemampuan membacanya, siswa yang memiliki keahlian membaca yang buruk akan menghadapi kendala dalam belajar yang berhubungan dengan belajar mandiri. Karena hal ini, siswa akan mengalami penurunan dalam pemahaman terhadap materi ajar. Siswa yang mendapatkan bimbingan intensif dan latihan dapat memperoleh kemampuan membaca pemahaman (Yulia & Irma, 2022). Peran guru sangat penting dalam hal ini. Guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran, maka guru juga perlu memperhatikan cara seperti model atau metode pengajaran yang diimplementasikan dalam proses belajar. Sejalan dengan hal tersebut guru harus mengorganisasikan pengajaran, menyediakan materi pembelajaran dengan menggunakan metode tertentu serta melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Strategi dan pendekatan atau model yang dipilih oleh guru dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pengajaran membaca memiliki tujuan agar siswa sekolah dasar dapat membaca dengan lancar dan tepat sesuai dengan aturan yang berlaku dalam membaca. Dalam beberapa teori yang sudah dipaparkan diatas membaca merupakan hal yang sangat krusial yang perlu selalu dikembangkan dan terus dibiasakan guna dalam menambah pengetahuan, selain membaca kita juga harus mampu konten dari teks yang kita baca, dan meningkatkan minat baca kita agar terbiasanya minat dan kemampuan kita bisa terasah karena sebuah kebiasaan yang sudah kita bangun.

Aktivitas membaca pemahaman umumnya dilakukan oleh siswa dari kelas III hingga kelas VI, di mana pada usia perkembangan tersebut mereka sudah mampu untuk menyerap dan memahami informasi yang dibaca. Keterampilan

membaca pemahaman tidak hanya sebatas membaca, namun memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai makna atau isi yang tersurat dan tersirat dari bacaan. Berhubungan dengan hal tersebut menurut (Hartati & Mulyasari, 2021) menyatakan bahwa siswa umumnya sulit untuk memahami materi yang dipelajarinya karena mereka memiliki keterbatasan dalam membaca. Tidak hanya itu menurut riset yang dilakukan oleh Anggi & Diana (2022) banyak siswa dan siswi yang menghadapi kesulitan dalam mencapai KKM untuk pelajaran Bahasa Indonesia, terutama karena sebagai besar dari mereka mengalami masalah dalam memahami konten teks literatur. Akibat dari masalah ini, banyak siswa yang belum berhasil meraih nilai KMM yang ditentukan.

Organization For economic Cooperation and Develpoment (OECD) melalui program for internasional student assessment (PISA) pada literasi membaca tahun 2022 menjelaskan bahwa dibandingkan sebelumnya, tingkat literasi membaca di Indonesia telah meningkat. Akan tetapi, meskipun peringkat PISA 2022 meningkat, terjadi penurunan skor dalam setiap subjek termasuk di antaranya kemampuan membaca. Dalam subjek kemampuan membaca, Indonesia mencatat skor rata-rata sebesar 359, yang selisihnya mencapai 117 poin dari rata-rata global yang berada di angka 476. Skor ini juga mengalami penurunan sebesar 12 poin dibandingkan edisi sebelumnya. Selain itu, penurunan nilai pada subjek ini juga merupakan yang paling mencolok dalam lima edisi terakhir. Dari pertanyaan tersebut bahwa kemampuan membaca di Indonesia harus selalu ditingkatkan dan diperhatikan, untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan membaca tersebut bisa dilakukan melalui memperharikan kualitas pendidikan.

Selain tingkat kemampuan membaca pemahaman yang rendah, ketertarikan masyarakat Indonesia untuk membaca juga masih tergolong kurang. Survei yang dilakukan oleh UNESCO menunjukkan bahwa ketertarikan untuk membaca masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah, yaitu 0.001%, yang berarti hanya 1 orang dari 1.000 orang Indonesia yang rajin membaca (Marlina, 2017). Utamanya dalam bidang pendidikan, ada dua elemen penting literasi yang kerap perlu diperhatikan yaitu aktivitas membaca dan ketertarikan membaca.

Pendapat terkait permasalahan lain yang ditemukan yaitu dari hasil pengamatannya yang dilakukan oleh Rahman & Atho (2022) menjelaskan bahwa di dalam proses belajar Bahasa Indonesia didapatkan beberapa kendala, salah satunya kompetensi membaca pemahaman yang dikuasai oleh pelajar kelas V Karawang. Beberapa siswa masih mengatasi masalah dalam mengerti materi literatur dan teks cerita pada pelajaran Bahasa Indonesia. Masalah tersebut disebabkan karena siswa memiliki ketertarikan yang rendah dalam pembelajaran membaca, selain itu fasilitas di sekolah tidak memadai yang berdampak pada hasil di tingkat berikutnya.

Kejadian sejenis juga berlangsung di kelas IV Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung Barat. Banyak siswa dan siswi yang masih memiliki masalah dalam memahami arti bacaan dengan tepat. Selain kemampuan siswa yang rendah dalam memahami makna bacaan, ketertarikan membaca siswa juga masih berada dalam kategori rendah. Salah satu masalah yang teridentifikasi yaitu di kelas IV SD Negeri Cihampelas 2 Kecamatan Cihampelas, Desa Mekarmukti. Merujuk pada hasil wawancara dan observasi masih banyak siswa yang belum bisa memahami makna bacaan yang diberikan, salah satunya pada pelajaran B. Indonesia siswa masih sering sulit memahami isi bacaan yang tersedia, sehingga dalam menjawab soal yang tersedia pelajar selalu kembali bertanya kepada guru karena banyak siswa yang tidak paham pada teks bacaan dan maksud soal yang diberikan. Terlihat juga dari KKM yang didapatkan bahwa masih banyak siswa kelas IV yang masih dibawah rata-rata yang terlihat dari hasil evaluasi yang diberikan.

Permasalahan lainnya juga terlihat dari minat baca siswa yang masih rendah, dari soal soal atau bacaan yang diberikan siswa masih harus selalu diingatkan kembali secara terus menerus untuk membaca. Bahkan ketika siswa merasa tidak mengerti dengan bacaan yang ia baca siswa tidak kembali membacanya lagi untuk kedua atau ketiga kalinya, sehingga saat siswa sudah membaca teks tersebut dan tidak mengerti siswa langsung menyerah dan bertanya kepada guru. Merujuk pada hasil wawancara yang dilaksanakan kepada wali kelas yang membimbing di kelas IV tersebut juga bahwa faktor dari kurangnya pelajar dalam memahami bacaan yaitu karena banyak siswa yang malas membaca, tidak mengerti kosa kata yang ada pada teks bacaan, dan akhirnya siswa menjadikan

membaca hanya sebagai formalitas membaca saja, serta kurangnya fokus siswa dalam membaca. Sehingga dengan begitu siswa sulit memahami isi dan makna literatur yang ia baca dan akhirnya tidak mengerti dengan apa yang dibaca pada teks.

Selain itu, salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam membaca pemahaman yaitu karena minimnya latihan dalam memahami makna bacaan. Salah satu faktor ketidakmampuan siswa untuk memahami arti bacaan juga dapat disebabkan oleh pemanfaatan strategi atau model pengajaran yang kurang efektif. Setelah mewawancarai wali kelas yang mengajar dikelas IV, guru tersebut berpendapat bahwa kemampuan membaca pemahaman perlu dikembangkan, terlebih dari hasil wawancara menyebutkan bahwa guru kelas IV belum pernah menggunakan model model yang lain selain metode ceramah.

Selain itu, aspek lain yang melatar belakangi riset ini juga yaitu tentang minat baca siswa kelas IV yang masih rendah. Hal ini dapat diamati dari kegiatan pelajar saat proses belajar membaca dilaksanakan. Terlihat banyaknya hanya dua individu yang menunjukkan antusiasme dalam proses belajar dan berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran dengan serius dan fokus, masih banyak siswa yang memang harus diperintah kembali oleh gurunya untuk membaca sehingga membaca dijadikan sebagai tuntutan bukan kebutuhan. Selain itu, beberapa hal yang menyebabkan minat baca siswa tidak tinggi yaitu terbatasnya ketersediaan buku-buku menarik untuk dibaca oleh siswa, tidak ada perpustakaan di sekolah yang mengkhususkan siswa membaca diperpustakaan, jadi siswa membaca hanya mengandalkan buku yang ada pada masing-masing pojok baca setiap kelasnya itupun hanya beberapa buku bacaan saja. Minat baca sangat berhubungan dengan keahlian membaca pemahaman, pelajar yang berminat untuk membaca akan lebih cepat dalam memahami isi literatur yang dibaca karena siswa yang amat tertarik untuk membaca tidak akan senantiasa mencari sumber bacaan yang dibaca tanpa perlu diminta dan diperintah oleh orang lain. Sebaliknya, siswa yang kurang tertarik untuk membaca akan tampak tidak bersemangat dalam mencari literatur, dan biasanya memerlukan dorongan dari orang lain.

Dari berbagai masalah yang ditemukan oleh peneliti dan riset yang disebutkan di atas, bahwa kapasitas siswa dalam membaca pemahaman masih

kurang, sehingga proses pembelajaran khususnya Bahasa menjadi terhambat. Oleh karena itu perlu adanya sebuah pembaruan baru dalam menyampaikan materi atau cara baru untuk dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam membaca agar dapat terbiasa dalam membaca dan hasilnya akan dapat mengasah siswa dalam memahami teks bacaan serta isi bacaan. Salah satu metode yang harus diterapkan adalah memanfaatkan model pembelajaran. Keberhasilan dalam proses pengajaran salah satunya dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran. Dengan adanya model tersebut, proses belajar menjadi lebih terstruktur, dan dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Oleh sebab itu dalam proses membaca dan memahami isi teks, salah satunya adalah menerapkan model CIRC (*cooperative integrated reading composition*).

Model *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) merupakan sebuah model pengajaran Bahasa dalam struktur membaca, menentukan ide utama, pokok pikiran, dan tema sebuah narasi (Shoimin. 2014). Dalam model CIRC ini anak akan menjadi terbiasa dalam membaca dikarenakan adanya sebuah teks yang dibaca terus menerus secara diulang, baik oleh diri sendiri maupun dibaca oleh teman. Selanjutnya model CIRC merupakan model yang dimana siswa dapat membaca cerita atau sebuah bacaan dengan bersungguh-sungguh sehingga dalam hal ini siswa diharapkan dapat kembali menceritakan isi bacaan yang dibaca. Dalam model CIRC ini memiliki tiga tahapan baca yang meliputi : tahapan membaca mencakup membaca dengan pemahaman, menulis isi literatur, dan tahap pascabaca meliputi menceritakan kembali isi literatur (Kadek & Sumantri 2019). Dengan menggunakan CIRC, dapat disimpulkan bahwa siswa dapat membaca isi teks atau makna bacaan, kemudian siswa dapat menuliskan kesimpulan yang ia baca dengan diharapkan bisa menceritakannya kembali isi bacaannya.

Selanjut dengan hal tersebut, model CIRC adalah model pengajaran yang memungkinkan siswa dan siswi untuk mengekspresikan diri melalui berbicara, memberikan pendapat, dan berkomunikasi selama proses pembelajaran di kelas. Model ini juga memungkinkan siswa memahami permasalahan soal dengan membacanya terlebih dahulu dan mendiskusikannya secara bersama sama (Sartika & Musyifah, 2022). Oleh karena itu model CIRC ialah model yang memfokuskan

Sifa Rizkika Fauzi, 2024

PENGARUH MODEL COOPERATIVE INTEGRATED READING COMPOSITION (CIRC) BERBANTUAN GAMBAR SERI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada proses membaca dalam menentukan gagasan utama atau memahami persoalan dalam literatur yang sengaja dikembangkan dalam meningkatkan kesempatan siswa dalam membaca dan dapat melakukan umpan balik serta dapat merespon dalam kegiatan membaca.

Dari beberapa teori yang telah dipaparkan diambil kesimpulan bahwa, model *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) ialah model pengajaran membaca yang dapat menentukan isi bacaan, ide pokok bacaan dan dapat membantu pelajar dalam memahami teks. Pembelajaran yang diterapkan dalam pengajaran dengan menggunakan model CIRC ini membuat siswa dapat lebih aktif lagi dengan belajar secara berkelompok dan dapat merespon dan membuat umpan balik terhadap isi yang dibaca.

Berdasarkan uraian teori yang telah disampaikan, dapat diputuskan bahwa model CIRC ini ialah model yang dapat mengasah pelajar dalam memahami teks dengan cara membaca secara baik dan memahami isi bacaan dengan baik serta dapat menjelaskan kembali isi yang dibaca.

Sejalan dengan hal tersebut banyak riset yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran CIRC ini berdampak baik terhadap hasil belajar pelajar dalam proses belajar membaca pemahaman. Salah satunya riset yang diterapkan di SD Negeri 1 Batuputih dari hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca, dibuktikan melalui analisis statistik deskriptif yang mengungkapkan bahwa setelah penerapan model CIRC kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat. Ini terlihat dari pretest sebelum menggunakan model CIRC yang berada di klasifikasi kurang dengan rata-rata sebesar 38,33. Sedangkan, sesudah menggunakan perlakuan model CIRC kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat, menempati klasifikasi cukup dengan rata-rata sebesar 58,17. Dengan demikian berdasarkan hal tersebut adanya peningkatan membaca pemahaman menggunakan model CIRC sebesar 52% (Marzam et al., 2022).

Selanjutnya riset minat baca yang dilakukan oleh pada penelitiannya di kelas eksperimen yang memanfaatkan model CIRC. Dapat terlihat dari setiap temuannya dan dibuktikan melalui nilai rata-rata siswa yang mencapai 58,75% dengan kategori kurang pada pertemuan pertama, 66,25% dalam kategori cukup

untuk pertemuan kedua, 76,25% dengan kategori baik pada pertemuan ketiga, dan 88,75% dengan kategori sangat baik pada pertemuan keempat. Dengan data minat baca yang ada, dapat diputuskan bahwa nilai rata-rata minat baca pelajar di kelas eksperimen menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Selanjutnya menurut Wedeyanti (2023) menyatakan bahwa implementasi model pengajaran CIRC dengan bantuan media visual dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia siswa dan siswi. Hal ini selaras dengan riset yang dilasanakan oleh Prabawati (2013) yang menemukan bahwa model pengajaran CIRC yang dibantu media gambar seri dapat dipercaya untuk memperbaiki kemampuan membaca pemahaman. Riset selanjutnya dilaksanakan oleh Yamin (2022) menyatakan bahwa implementasi model CIRC ini dapat menumbuhkan ketertarikan baca siswa dalam keterampilan membaca. Selanjutnya Supriyadi (2018) mengungkapkan bahwa model pembelajaran CIRC memungkinkan siswa dan siswi untuk meningkatkan keterampilannya dalam memahami isi literatur dan mengembangkan kemampuan menulisnya berdasarkan sumber literatur yang telah dibaca. Selanjutnya riset yang dikerjakan oleh Marzam (2022) menjelaskan bahwa hasil analisis yang dijalankan pada proses pelaksanaan belajar memperlihatkan penggunaan model CIRC dalam membaca pemahaman menciptakan siswa yang lebih aktif dalam pendapatnya serta siswa yang lebih bisa menghargai temannya. Pendapat sebelumnya dapat diperkuat oleh riset yang dilaksanakan oleh Dawiyah dkk (2020) yang mengungkapkan bahwa ketika model CIRC digunakan, guru memberikan peluang kepada siswa untuk membaca teks literatur yang telah disediakan oleh guru atau teks literatur yang terdapat dalam buku siswa. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh pengetahuan baru dari literturnya dan dapat mendiskusikannya dalam kelompok mengenai pengetahuan yang ditemukan oleh setiap siswa dan kelompok. Dengan demikian, komunikasi antar kelompok dalam kelas berjalan dengan sangat baik.

Dari sejumlah pendapat dan hasil riset yang telah diuraikan, dapat diungkapkan bahwa model pengajaran yang mampu meningkatkan kemampuan pelajar dalam memahami teks literatur, membaca pemahaman, meningkatkan ketertarikan dalam membaca, dan dapat menumbuhkan komunikasi yang

dilakukan pada proses pengajaran adalah model *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC).

Sehingga, berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memiliki tujuan untuk melakukan riset model dalam kemampuan membaca pemahaman dan ketertarikan membaca siswa. Dengan mengambil judul riset yaitu “Pengaruh Model *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) Berbantuan Gambar Seri terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman dan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses penerapan model *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) terhadap pembelajaran membaca pemahaman dan minat baca siswa sekolah dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan membaca pemahaman antara kelas eksperimen yang belajar dengan menerapkan model (CIRC) dan kelas kontrol yang tidak belajar dengan model CIRC?
3. Bagaimanakah pengaruh model (CIRC) terhadap minat baca siswa di kelas eksperimen sebelum dan setelah diterapkannya model (CIRC) dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui gambaran secara keseluruhan dan pengaruhnya terhadap keterampilan membaca pemahaman dan minat baca siswa Sekolah Dasar dengan penerapan model Sramble. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses penerapan model *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) terhadap pembelajaran membaca pemahaman dan minat baca siswa sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan membaca pemahaman antara kelas eksperimen yang belajar dengan menerapkan model (CIRC) dan kelas kontrol yang tidak belajar dengan model CIRC.

Sifa Rizkika Fauzi, 2024

PENGARUH MODEL COOPERATIVE INTEGRATED READING COMPOSITION (CIRC) BERBANTUAN GAMBAR SERI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Untuk mengetahui pengaruh model (CIRC) terhadap minat baca siswa di kelas eksperimen sebelum dan setelah diterapkannya model (CIRC) dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan yang berarti bagi pengembangan pembelajaran di Sekolah Dasar. Manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan riset ini dapat berdampak positif dalam proses pengembangan model pembelajaran CIRC yang berkaitan dengan pemahaman membaca.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil riset ini bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu :

- a. Manfaat untuk peserta didik. Dapat meningkatkan motivasinya dalam belajar, sehingga pelajar lebih bersemangat dalam membaca dan memahami makna bacaan.
- b. Manfaat untuk guru. Dapat menjadi sumber referensi, dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai penerapan model atau metode yang lebih efektif dan efisien, dan dapat menghadirkan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan.
- c. Manfaat untuk sekolah, diharapkan temuan dalam riset ini dapat mendukung sekolah meningkatkan diskusi tentang adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan pengetahuan.
- d. Manfaat untuk penulis, sebagai aktivitas berharga yang memungkinkan mereka untuk mengimplementasikan model dan metode pengajaran yang lebih beragam dan kreatif, sekaligus memahami tantangan yang dihadapi dalam pendidikan sekolah dasar.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian ini memiliki lima komponen yang membahas konstruksi riset yang akan dilaksanakan dengan rinci. Beberapa rinciannya yaitu :

Bab I pendahuluan, secara umum mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi berbagai pihak, dan struktur organisasi penelitian. Latar belakang membahas topik riset

dengan menyeluruh yang kemudian akan difokuskan melalui beberapa tahap, meliputi pembahasan topik secara umum, fakta yang mencakup dua sisi, harapan yang muncul dari topik umum, dan kenyataan yang mencakup fakta penghambat atau sumber permasalahan. Dari beberapa permasalahan tersebut maka dirumuskan beberapa pertanyaan masalah yang akan dijawab di bab IV.

Bab II Kajian pustaka, membahas telaah teori yang mendukung riset dan landasan teori dari riset yang dilaksanakan. Bab II membahas pengertian membaca pemahaman, pengertian minat baca, dan teori-teori lain yang relevan.

Bab III metode penelitian, berisi tentang desain dan prosedur penelitian yang diterapkan oleh peneliti. Bab III mencakup metode dan desain riset, partisipan riset, lokasi dan waktu riset, profil tempat riset, definisi operasional, instrumen riset, prosedur riset, teknik pengumpulan, analisis, validasi data. Riset ini menerapkan metode quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan berisi pemaparan temuan riset yang diperoleh melalui instrumen penelitian dan didasarkan pada rumusan masalah. Bab ini juga berisi pembahasan yang menguraikan hasil analisis untuk setiap rumusan masalah berdasarkan temuan dan teori yang relevan.

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab V ini menyajikan poin-poin yang memberikan kesimpulan kumulatif untuk setiap jawaban rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga menyajikan implikasi dan rekomendasi untuk individu atau kelompok yang terkait dengan riset, berdasarkan kajian masalah dan temuan yang diperoleh.